

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang mendapat julukan *megabiodiversity* merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi karena memiliki lebih dari 25.000 hingga 30.000 spesies tumbuhan (Silalahi, 2015). Tumbuhan yang terdapat di lingkungan dimanfaatkan oleh masyarakat dari berbagai wilayah di Indonesia untuk memenuhi beberapa kebutuhan, antara lain sebagai bahan pangan, ramuan obat-obatan, rempah-rempah, pewarna, peralatan, kerajinan tangan maupun sebagai bahan dalam ritual adat, sebagaimana yang dinyatakan oleh Amboupe, *et.al* (2019). Tumbuhan yang berpotensi sebagai bahan pangan adalah tumbuhan yang dapat dikonsumsi, baik secara langsung maupun yang memerlukan proses pengolahan terlebih dahulu, serta mengandung nutrisi yang baik bagi tubuh (Umartani, 2020).

Menurut Arianti *et al.* (2010), tumbuhan berpotensi bahan pangan dapat dikonsumsi, mulai dari bagian biji, buah, bunga, daun, batang, hingga akarnya dan pemanfaatan tumbuhan berpotensi bahan pangan dilakukan berdasarkan sistem pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat adat di suatu daerah. Sistem pengetahuan lokal atau yang dikenal dengan istilah *indigenous knowledge* merupakan pengetahuan yang dimiliki masyarakat lokal yang didapat secara tidak sengaja, pengetahuan tersebut selanjutnya dikembangkan dan diturunkan dari generasi ke generasi, hingga menjadi suatu kebudayaan (Yonathan *et al.*2016).

Selain kebudayaan, Silalahi *et al.* (2018) menyatakan bahwa pemilihan dan pemanfaatan bahan pangan oleh masyarakat, juga didasarkan atas kandungan gizi dari bahan pangan dan ketersediaannya di alam. Sebagai contoh masyarakat etnis di Pulau Tidore, Maluku Utara yang memanfaatkan *Dioscorea* sebagai makanan pokok. Kondisi lingkungan yang lebih kering di Pulau Tidore menyebabkan tanaman umbi-umbian lebih mudah tumbuh, sehingga jenis ini dimanfaatkan sebagai bahan pangan utama di wilayah tersebut, selain itu *Dioscorea* juga memiliki kandungan karbohidrat yang cukup tinggi, serta cara pengolahan yang sederhana, yaitu dengan cara dikukus, direbus, digoreng, dibakar, atau bisa diolah menjadi tepung (Tolongara,2020).

Adapun masyarakat Suku Dayak Iban di Desa Mensiau Kalimantan Barat yang memanfaatkan tumbuhan dari famili Areaceae, seperti pantuk atau ransa (*Astrocaryum sp*) sebagai sayuran, bagian yang dikonsumsi adalah buahnya yang diolah dengan cara dimasak (direbus atau ditumis), tanaman ini sering dimanfaatkan karena banyak tumbuh di sekitar desa, dan mudah cara pengolahannya (Arianti *et al.*2021). Selain itu ada juga masyarakat lokal sub-etnis Batak di Desa Peadungdung, Sumatra Utara yang mengonsumsi buah rambe (*Baccaurea motleyana*) yang memiliki kemiripan dengan buah langsung (*Lansium domesticum*), tumbuhan tersebut mudah ditemukan di sekitar tempat tinggal penduduk, dapat dikonsumsi secara langsung, dan juga sangat melekat dengan kebudayaan masyarakat setempat (Silalahi *et al.*2018).

Kelompok masyarakat adat lainnya yang masih memanfaatkan bahan pangan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan adalah masyarakat Desa Adaut. Desa Adaut merupakan salah satu desa yang terletak di Kepulauan Tanimbar, yang memiliki luas wilayah daratan sebesar 303,52 km² atau 30,61 persen

dari total luas wilayah Kecamatan Selaru (Badan Pusat Statistika,2021). Sebagian besar penduduk Desa Adaut berasal dari suku Tanimbar, yang mana kehidupannya sangat bergantung pada alam, karena sekitar 90% penduduk desa ini bermatapencaharian sebagai petani, yang bertani dengan sistem ladang berpindah, dan membudidayakan tanaman seperti umbi-umbian, kacang-kacangan, jagung, sayuran, dan padi untuk memenuhi kebutuhan pangan (Sopamena *et al.*2018). Kajian terkait sistem pengetahuan masyarakat lokal dalam memanfaatkan tumbuhan atau yang disebut dengan etnobotani, perlu dikembangkan lebih luas agar kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat lokal dapat terus dipertahankan dan diwariskan ke generasi-generasi berikutnya (Yonathan *et al.*2016).

Berbagai pendekatan kuantitatif digunakan oleh para peneliti etnobotani untuk menentukan nilai kepentingan spesies tumbuhan pangan yang dimanfaatkan masyarakat lokal, beberapa diantaranya adalah *Relative Frequency of Citation* (RFC) yaitu pendekatan untuk menentukan frekuensi sitasi dan *Informant Consensus Factor* (ICF) yaitu pendekatan untuk menentukan rasio kesepakatan informan (Satrima *et al.*2015). Kedua pendekatan tersebut dapat digunakan untuk menggambarkan distribusi pengetahuan masyarakat lokal dalam memanfaatkan tumbuhan (*Silalahi et al.*2018).

Penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan berpotensi bahan pangan pada masyarakat lokal di Desa Adaut Kepulauan Tanimbar belum pernah dilakukan, sehingga data dan informasi terkait kajian tersebut belum tersedia. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Kajian Etnobotani Tumbuhan Berpotensi Bahan Pangan pada Masyarakat Desa Adaut” perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Jenis tumbuhan berpotensi bahan pangan apa saja yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Adaut Kepulauan Tanimbar?
2. Bagaimana bentuk pemanfaatan tumbuhan berpotensi bahan pangan pada masyarakat Desa Adaut Kepulauan Tanimbar?
3. Berapa nilai RFC dari tumbuhan berpotensi bahan pangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Adaut Kepulauan Tanimbar?
4. Berapa nilai ICF dari tumbuhan berpotensi bahan pangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Adaut Kepulauan Tanimbar?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui jenis-jenis tumbuhan berpotensi bahan pangan pada masyarakat Desa Adaut Kepulauan Tanimbar
2. Mengetahui bentuk pemanfaatan tumbuhan berpotensi bahan pangan di Desa Adaut Kepulauan Tanimbar
3. Mengetahui nilai RFC dari tumbuhan berpotensi bahan pangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Adaut
4. Mengetahui nilai ICF dari tumbuhan berpotensi bahan pangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Adaut Kepulauan Tanimbar

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian terkait etnobotani tumbuhan berpotensi bahan pangan bermanfaat bagi masyarakat Desa Adaut, karena pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat dapat terdokumentasi dengan baik, sehingga pengetahuan tersebut nantinya dapat diwariskan ke generasi berikutnya. Selain itu, data hasil inventarisasi tumbuhan berpotensi bahan pangan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pada bidang pertanian dan konservasi keanekaragaman hayati.